

PERJALANAN POLITIK BURHANUDDIN RABBANI***BURHANUDDIN RABBANI'S POLITICAL JOURNEY*****Dyah Shintia Dewi¹⁾, Reza Maulana Hikam²⁾**¹Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga²Development Study Club, Surabaya¹Email: dyahshintia03@gmail.com

Naskah diterima tanggal 28-05-2022, direvisi tanggal 13-10-2022, disetujui tanggal 01-11-2022

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rekam jejak politik Burhanuddin Rabbani, salah satu tokoh politik di Afghanistan yang ikut berjuang melawan invasi Soviet ke Afganistan dan menjadi pimpinan negara tersebut pada tahun 1992-1996. Penelitian ini menggunakan *literature review* yang menelusuri sumber dari artikel jurnal, laporan, maupun buku yang memuat perjalanan politik Rabbani mulai dari karir akademisnya hingga wafat pada tahun 2011. Penelitian ini difokuskan pada figur Rabbani dalam panggung politik Afghanistan dan situasi di sekitarnya yang membentuk kepribadian dan karir politiknya. Dengan penelitian ini, dapat disungkap bahwa Burhanuddin Rabbani adalah figure politik yang kuat dalam percaturan politik di Afghanistan hingga menjadi sasaran pembunuhan oleh Taliban.

Kata Kunci: Burhanuddin Rabbani, Afganistan, Politik***ABSTRACT***

The purpose of this study is to determine the political track record of Burhanuddin Rabbani, one of the political figures in Afghanistan who participated in the struggle against the Soviet invasion of Afghanistan and became the country's leader in 1992-1996. This study uses a literature review that examines sources from journal articles, reports, and books that cover Rabbani's political journey from his academic career to his death in 2011. This research focuses on Rabbani's figure on the Afghan political stage and the surrounding situations that shape his personality and character. his political career. With this research, it can be revealed that Burhanuddin Rabbani was a strong political figure in the political arena in Afghanistan until he became the target of assassination by the Taliban.

Keywords: Burhanuddin Rabbani, Afghanistan, Politics**PENDAHULUAN**

Invasi Soviet ke Afganistan membawa serangkaian kejadian yang melahirkan nama-nama baru dalam panggung politik negara Asia Tengah itu. Upaya Uni Soviet untuk menyokong pemerintahan Afghanistan yang punya

kecenderungan terhadap ideologi Marxisme menyebabkan kelompok Islam konservatif menjadi radikal dan melahirkan tokoh politik seperti Abdul Rasul Sayyaf, Gulbuddin Hekmatyar, dan Burhanuddin Rabbani. Nama yang disebutkan terakhir ini adalah ujung tombak perjuangan mujahidin Afganistan yang nantinya akan menjadi Presiden Afganistan pasca mundurnya pasukan Soviet dari negara itu dan pembunuhan terhadap Mohammad Najibullah pada tahun 1989. Gerakan Islamis di Afganistan sendiri mulai berkembang pada tahun 1957 di Universitas Kabul yang anggotanya mayoritas berasal dari Fakultas Teologi, termasuk Sighbatullah Mojaddedi, Abdul Rasul Sayyaf, dan Burhanuddin Rabbani (Bradsher, 1999: 6).

Burhanuddin Rabbani lahir di Yaftal, Provinsi Badakhshan, Afganistan pada tahun 1940. Keluarganya adalah tuan tanah yang memiliki lahan kecil dengan latar belakang yang dekat dengan aliran tasawuf (Roy, 1999: 77). Hal ini diafirmasi oleh David B. Edwards yang menyebutkan bahwa Rabbani merupakan keturunan Tajik yang berasal dari Provinsi Badakhshan Utara. Rabbani bersekolah di Madrasah Afganistan dan lulus studi dari Fakultas Hukum Islam, Universitas Kabul pada tahun 1963. Setelah lulus, Rabbani bekerja sebagai pengajar di almamaternya (Edwards, 2002: 235). Hal yang sama juga disampaikan Jason Burke, namun ia menyebutkan bahwa Rabbani telah belajar di Al-Azhar semenjak dasawarsa 1950an (Burke, 2007: 97).

Menurut Steve Coll, Burhanuddin Rabbani adalah seorang alumni Universitas Al-Azhar, Kairo yang berada di bawah pengaruh dari kelompok Islamis radikal di Mesir yang berusaha untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk baru politik Islam. Ketika ia menjadi salah satu profesor muda pada pertengahan dasawarsa 1960an, Rabbani mengajarkan kredo-kredo ala Mesir di Afganistan dan mempengaruhi mahasiswanya seperti Ahmad Shah Massoud yang nantinya akan menjadi komandan perang pasukan Rabbani (Coll, 2004: 110). Adapun, Olivier Roy memberikan catatan yang lebih rinci, di mana Burhanuddin Rabbani berada di Mesir mulai dari 1966 sampai 1968 dengan menuliskan tesis mengenai penyair cum mistikus, Jami dari Herat (Roy, 1999: 70, 77). Karyanya dalam bidang teologi, merupakan sanggahan dari para filsuf rasionalis yang dikenal sebagai

aliran Mu'tazilah (Roy, 1999: 77). Bagi Roy, ia mewakili pertemuan tiga aliran pemikiran yang menjadi ciri *Jami'at al Islami* (kelompok yang ia pimpin): budaya klasik, ortodoksi spiritual, dan Islamisme politik. Campuran seperti itu jarang terjadi di dunia Muslim. Prestise pribadi Rabbani sangat besar di madrasah pemerintah, persaudaraan sufi di barat, di kalangan sastra dan di antara para intelektual Islamis yang berbahasa Persia (Roy, 1999: 77). Disamping itu, Rabbani terus mengajar dan meneruskan posisinya di Universitas Kabul, sehingga Rabbani memiliki ikatan dengan para profesor, seperti Ghulam Muhammad Niazi yang menjadi sekretarisnya pada tahun 1969-1970 (Edwards, 2002: 235).

Salah satu pemikiran yang dibawa oleh Burhanuddin Rabbani ke dalam kelasnya adalah pemikiran Sayyid Quthb. Ia bahkan menerjemahkan karya Quthb yang berjudul *Ma'alim fi at-Tariq* ke dalam bahasa pembelajaran di Afganistan, Bahasa Dari, selain itu, Rabbani juga menerjemahkan karya Quthb yang berjudul *Fi Zhalil Qur'an* akan tetapi tidak selesai (Coll, 2004: 113; Roy, 1999: 70; Edwards, 2002: 235; Burke, 2007: 97).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur atau *literature review* dengan mengumpulkan sejumlah karya yang berkaitan dengan kehidupan dari subjek penelitian untuk menemukan sumber-sumber lain yang dapat menambah rujukan dan melengkapi biografi politik tokoh yang diangkat dalam penelitian ini. Studi literatur dapat diuraikan sebagai cara sistematis dalam mengumpulkan dan menyambungkan penelitian sebelumnya (Snyder, 2019: 333). Dalam studi literatur review, peneliti menggabungkan hasil temuan dan berbagai perspektif dari sejumlah penemuan empiris (Snyder, 2019: 333). Salah satu instrumen kunci dalam metode penelitian ini adalah rujukan dari penelitian terdahulu yang dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan, maupun berita sehubungan dengan subjek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah Burhanuddin Rabbani, tokoh politik Afghanistan yang dijelaskan mulai kelahiran sampai kematiannya melalui berbagai sumber. Kehidupan Burhanuddin Rabbani akan dijelaskan dalam urutan

waktu dan tema besar guna memperlihatkan kesinambungan tindakan politik dari subjek penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, laporan, maupun berita yang selanjutnya akan ditata sesuai dengan rentang waktu yang ada mulai tahun 1940 (kelahiran subjek penelitian) sampai dengan 2011 (tanggal meninggalnya subjek penelitian).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebuah laporan dari Pemerintah Australia mencatat bahwa organisasi yang dipimpin Burhanuddin Rabbani, *Jami'at al Islami* didirikan pada 1971 dan mulai aktif pada tahun 1973 dengan dua komandannya yang terkenal, Ahmad Shah Massoud dan Ismail Khan, adapun organisasi ini aktif di wilayah timur laut Afganistan seperti Lembah Panjshir yang kebanyakan anggotanya berbicara menggunakan bahasa Dari, organisasi ini selama pertempuran melawan Soviet tidak mendapatkan pendanaan sebanyak yang didapat kelompok pimpinan Gulbuddin Hekmatyar (Anon, 2013: 20). Kevin Bell mencatat bahwa Burhanuddin Rabbani mengambil alih *Jami'at al Islami* dari Profesor Ghulam Niazi pada tahun 1972 (Bell, 2013: 18).

Adapun, karir politik Rabbani dimulai pada tahun 1972 dalam sebuah gerakan bernama Pemuda Muslim (*Jawanan-i Musulman*) yang sedang membentuk sebuah AD/ART (*constitution*) di mana Burhanuddin Rabbani menjadi kedua Dewan Syuro bersama Abdul Rabb Rasul Sayyaf sebagai wakilnya (Roy, 1999: 73). Akan tetapi, Coll mencatat tahun 1973, organisasi Pemuda Muslim di Afganistan itu memilih Burhanuddin Rabbani sebagai ketuanya (Coll, 2004: 113). Kelompok tersebut menekankan pada perkembangan spiritual ketimbang mengambil alih kekuasaan dan didukung oleh *Majalle-ye Shari'at* yang mana Rabbani menjadi editornya (Roy, 1999: 73).

Pada tahun yang sama, Rabbani menyampaikan dalam sebuah pertemuan di Fakultas Hukum Islam Universitas Kabul bahwa “perjuangan bersenjata dibutuhkan untuk menggulingkan pemerintah kriminal ini” (Coll, 2004: 114). Pemerintah yang dimaksud Rabbani adalah Pemerintah Afganistan di bawah Muhammad Daoud Khan, Perdana Menteri Afganistan yang melakukan kudeta

pada 17 Juli 1973. Karena reaksi keras para Islamis terhadap Daoud Khan, Perdana Menteri Afganistan itu melakukan serangan terhadap mereka. Banyak di antaranya yang melarikan diri ke Peshawar, Pakistan, termasuk Rabbani yang mana pemerintah mengirimkan polisi untuk menangkapnya, namun rencana tersebut bocor ke Rabbani sehingga ia melarikan diri ke Peshawar (Coll, 2004: 114; Edwards, 2002: 235; Burke, 2007: 97). Bell mencatat pada tahun 1974, Burhanuddin Rabbani mengundang sejumlah pemimpin mujahidin ke rumahnya yang ada di pinggiran Peshawar untuk melakukan sebuah konferensi, di antaranya Gulbuddin Hekmatyar, Muhammad Yunus Khalis, dan Maulawi Jalaludin Haqqani (Bell, 2013: 19).

Akan tetapi, Edwards menyatakan bahwa Rabbani dianggap sebagai pro pemerintah karena memasok artikel ke jurnal pemerintah yang berkaitan dengan para pejabat pemerintah. Selain itu, Rabbani juga dicurigai memberi tahu teman-temannya yang berada di pemerintahan tentang pemberontakan yang telah direncanakan, sehingga pemberontakan tersebut gagal. Keterlibatan Rabbani dalam gerakan Islam di Afghanistan sebelum tahun 1975 merupakan masalah kontroversial, karena pada periode tersebut prioritas gerakan ini yaitu tentang otoritas (Edwards, 2002: 238). Ketegangan antara Rabbani dan Hekmatyar sudah lama terjadi, sehingga ketika terjadi pemberontakan yang prematur tahun 1975 yang dibantu oleh Hekmatyar semakin memperburuk hubungan keduanya dan para pemimpin mujahidin yang lain (Bell, 2013: 21).

Roy juga menyampaikan bahwa Rabbani berusaha melakukan infiltrasi ke dalam tentara karena semakin menguatnya ancaman kudeta komunis di Afghanistan, ia bersama Profesor Niazi berusaha untuk mencari jalan keluar dengan menjanjikan dukungan kaum Islamis apabila Daoud mau melepaskan diri dari kelompok komunis (Roy, 1999: 73, 75). Hal yang sama juga disampaikan oleh Peers Carter, bahwa Rabbani menawarkan dukungan kepada Daoud dengan syarat Daoud melepaskan diri dari kelompok komunis, tawaran yang ditolak oleh Daoud (Carter, 1989: 266). Bagi Rabbani, hubungan dekatnya dengan Profesor Niazi dianggap sangat penting dalam keterlibatannya pada Gerakan Islam di Afghanistan. Hal tersebut karena status Profesor Niazi yang diterima secara umum

sebagai orang Afganistan pertama yang mengimpor ide-ide Ikhwanul Muslimin dari Mesir ke negaranya. Keterlibatan tokoh-tokoh yang bekerjasama dan dekat dengan Rabbani sebelum penangkapannya menjadi masalah penting dalam jajaran kepemimpinan Islam Afganistan di Peshawar. Anggota dari *Jami'at Al-Islami* yang dipimpin Rabbani menyatakan bahwa Rabbani merupakan asisten utama dari Profesor Niazi dan mengakui sementara bahwa kegiatan Rabbani harus dilakukan secara diam-diam karena posisinya sebagai pegawai pemerintah. Selain itu, mereka juga menegaskan bahwa Rabbani aktif terlibat dengan Profesor Niazi jauh sebelum berdirinya Organisasi Pemuda Islam (Edwards, 2002: 238–39).

Aktivitas Politik di Pakistan dan Upaya Melawan Invasi Uni Soviet

Mereka yang melarikan diri dari Afganistan ini diterima dengan baik oleh Pemerintah Pakistan yang saat itu dipimpin oleh Perdana Menteri bernama Zulfikar Ali Bhutto, ayah dari Benazir Bhutto (Coll, 2004: 114; Burke, 2007: 98). Di sana, mereka dirawat oleh seorang pemuda Islam Pashtun Pakistan bernama Hussein Ahmed, mantan dosen Geografi di Universitas Islamia Peshawar dan pemimpin masa depan partai Jamaat Islami Pakistan (Burke, 2007: 98). Pada masa ini, Burhanuddin Rabbani memimpin kelompok yang bernama *Jami'at al Islami* yang mayoritas merupakan beranggotakan etnis Tajik, salah satunya adalah Ahmad Shah Massoud (Coll, 2004: 114). Rabbani lebih berhati-hati dalam menyelesaikan masalah bagi para pengungsi. Masalah yang dihadapi mereka yaitu memutuskan bagaimana menekan agenda politik dan perpecahan antar-kelompok. Kelompok yang lebih muda, yang ingin memulai operasi bersenjata melawan pemerintah. Rabbani berpikir para pengungsi tidak siap untuk memulai perjuangan bersenjata. Perselisihan berlanjut selama beberapa waktu, namun Rabbani pergi sementara ke Arab Saudi pada musim panas tahun 1975. Kelompok mahasiswa memulai dan melanjutkan serangan namun gagal, sehingga menyebabkan penangkapan banyak pemimpin mahasiswa. Kegagalan gerakan ini menghancurkan Pemuda Muslim, karena sejumlah tokoh utama dalam gerakan itu ditangkap dan kemudian dieksekusi oleh pemerintah. Pemberontakan tersebut memperkuat perselisihan antara Rabbani dan Hekmatyar dimana terdapat

perpecahan antara sayap partai yang didominasi Tajik (*Jami'at Islami*) dan sayap mayoritas Pakhtun (*Hizbul Islami*) (Edwards, 2002: 235).

Roy juga menyebutkan bahwa mereka yang melarikan diri ke Peshawar terbagi menjadi dua kubu, *Jami'at al Islami* dan *Hizbul Islami*, mereka yang lebih muda ingin ada perlawanan dari masyarakat, namun Rabbani berpendapat bahwa rakyat Afganistan masih belum siap dan memilih kebijakan jangka panjang, yakni seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan menginfiltrasi tentara guna memberi landasan untuk kontra-revolusi (Roy, 1999: 75). Lebih lanjut, polarisasi ini terpecah menjadi dua pihak, yakni di bawah Burhanuddin Rabbani dan Gulbuddin Hekmatyar, kelompok Rabbani lebih menarik orang-orang yang lebih moderat, terutama mereka yang menggunakan Bahasa Persia (Roy, 1999: 77). Jason Burke menambahkan, dikarenakan *Jamia'at Islami* dipimpin oleh etnis Tajik, maka kelompok ini banyak menarik kaum Islamis non-Pashtun (Burke, 2007: 101). Adapun, organisasi ini lebih longgar dibandingkan *Hizbul Islami* dan banyak melibatkan tokoh agama dari sekolah negeri maupun swasta, mereka juga terkenal tidak terlalu memusuhi pandangan orang Afghan yang sekuler dan lebih terbuka dengan sistem multipartai, karena itu *Jami'at* juga memiliki anggota dari suku Pastun maupun Uzbeks (Bradsher, 1999: 186). Pada sebuah laporan yang disusun oleh Kevin Bell berpendapat bahwa *Jami'at al Islami* menjadi partai Sunni yang memiliki anggota non-Pashtun yang tinggi (Bell, 2013: 15).

Rabbani menerima sumbangan donor dana swasta dari Arab Saudi. Pada tahun 1975, dengan bantuan dan pelatihan dari Pakistan, kaum Islamis Afghanistan mengorganisir pemberontakan dari pengasingan. Mereka berharap akan menjadi pelopor yang akan memicu gerakan Islam di seluruh negeri. Massoud, sebagai pemikir militer terbaik di antara mereka, sangat dipengaruhi oleh Mao. Dia berharap dengan merebut pulau-pulau dapat diislamkan, para pemberontak akan menginspirasi, meradikalisasi dan memobilisasi seluruh penduduk. Menurut Burke, taktik semacam itu menjadi standar bagi kelompok-kelompok radikal Islam domestik di seluruh dunia Islam selama beberapa dekade mendatang dan akan sangat menginformasikan keputusan strategis bin Laden di kemudian hari (Burke, 2007: 99).

Perpecahan antara Rabbani dan Hekmatyar terjadi kisaran tahun 1976-1977 yang menyebabkan perpecahan besar pertama dalam komunitas pengungsi Muslim yang terletak di Peshawar (Roy, 1999: 78; Edwards, 2002: 239). Perbedaan etnis dan generasi antara faksi Rabbani dan Hekmatyar semakin signifikan sehingga kemungkinan tidak menciptakan aliansi di antara kelompok mereka berdua (Bell, 2013: 22). Faksi yang lebih muda dan radikal yang dipimpin Hekmatyar ingin ada pemberontakan Muslim yang dianggap oleh Rabbani dan para pendukungnya sebagai sesuatu yang prematur (Carter, 1989: 266–67). Kondisi politik yang bergejolak menyebabkan Hekmatyar dan Rabbani masing-masing membuat klaim keutamaan diri mereka dibarengi dengan pernyataan yang menghubungkan ikatan darah mereka dengan nenek moyang dan tidak dapat membantah klaim yang dibuat atas nama mereka. Rabbani memiliki kualifikasi yang lebih baik dengan pertimbangan umur yang lebih tua, seorang sarjana terhormat yang akrab dengan madrasah tradisional maupun universitas, juga memiliki pengalaman belajar hingga luar negeri dan menguasai banyak bahasa asing (Edwards, 2002: 239). Perpecahan ini juga dilihat dari sudut pandang etnis, di mana konflik itu terjadi antara etnis Tajik dan Pashtun dengan Rabbani mewakili Tajik, sementara Hekmatyar mewakili Pashtun (Bradsher, 1999: 184). Walaupun Rabbani juga memimpin kelompoknya untuk melawan Uni Soviet di Afganistan, ia menolak interpretasi bahwa Muslim yang baik dilihat dari sudut pandang politik, karena ia menghormati para ulama tradisional dan berusaha untuk mencari koalisi yang luas dari semua umat Islam, apapun kecenderungan politik mereka (Roy, 1999: 78). Anders Fanger menjelaskan, Hekmatyar berpandangan bahwa Muslim sejati ditentukan dari tindakan politiknya, sementara Rabbani lebih menekankan kepada religiusitas (Fänge, 1995: 21). Pandangan semacam itu, menurut Edwards, disebabkan oleh iklim pertumbuhan Rabbani yang tidak terpolarisasi serta serangkaian aktivitasnya pasca kembali ke Kabul usai berkuliah di Universitas Al-Azhar, Kairo sehingga ia menjadi lebih terbuka untuk berkompromi dibandingkan Hekmatyar (Edwards, 2002: 242).

Meskipun Massoud berbaiat kepada Rabbani, nampaknya hubungan keduanya tidak begitu baik, hal ini seperti yang disampaikan seorang pejabat Inter

Intelligence Service (ISI), intelijen Pakistan yang menyebutkan bahwa Rabbani adalah seorang politisi dan tidak akan membuat seseorang menjadi lebih kuat darinya (Coll, 2004: 124). Ia juga memperkuat pengaruhnya dengan merekrut dari berbagai kelompok seperti Pashtun, Uzbek, dan Syiah. Hal ini menurut Steve Coll, adalah upaya untuk membatasi kekuatan Massoud (Coll, 2004: 124).

Adapun, Rabbani, bersama dengan pemimpin mujahidin lainnya yang berada di Peshawar mengendalikan rasio pangan yang ada (Coll, 2004: 118). Rabbani seringkali mendapatkan bantuan dari ISI di kantornya di Peshawar, tapi tidak menyalurkannya kepada Massoud (Coll, 2004: 124). Adapun pelatihan yang didapat dari Pakistan berasal dari Kelompok Layanan Khusus elit tentara Pakistan, unit yang melatih Hekmatyar, Massoud dan Rabbani untuk pemberontakan mereka yang gagal pada tahun 1975. Kursus khusus tersebut mengajarkan rekrutan teknik yang ditujukan untuk perang ireguler. Mereka belajar tentang ranjau, sabotase, teknik pengawasan rahasia dan komunikasi rahasia (Burke, 2007: 128). Organisasi yang dipimpin oleh Rabbani secara aktif melawan Uni Soviet dan rezim Komunis Afganistan dari 1978 sampai 1992 yang merupakan bagian dari Aliansi Peshawar Tujuh (Anon, 2013: 21).

Rabbani melakukan perlawanan terhadap Soviet melalui komandannya, Massoud, yang mengkoordinir 130 komandan lain yang terafiliasi dengan kelompok tersebut (Anon, 2013: 22). Pada tahun 1982, *Jami'at* yang mulai dominan di utara membuat Rabbani mulai fokus untuk memperluas pengaruhnya di selatan Afganistan (Roy, 1999: 132). Pada Juni 1980, Burhanuddin Rabbani, bersama Sighbatullah Mojaddedi mengunjungi Swiss untuk ikut dalam sebuah konferensi yang berusaha meningkatkan kesadaran dunia internasional mengenai invasi Soviet di Afganistan, seruan mereka dalam forum pada 20-21 Juni itu membuat negara Islam yang terlibat dalam konferensi untuk mengakui organisasi perlawanan yang ada sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam konflik di negara itu (Jahn, 2020: 5). Pada awal 1984, Presiden Zia-Ul-Haq mengadakan pertemuan dengan tujuh kelompok perlawanan Afganistan, yang mana dikategorikan menjadi dua jenis: kelompok fundamentalis Islam dan moderat, Burhanuddin Rabbani masuk ke dalam kategori yang pertama (Carol J. McIlwain, 2017: 22). Tahun

1985, terbentuklah sebuah kepresidenan yang bergilir dalam Islamic Union of Afghanistan Mujahidin dan Rabbani ditunjuk sebagai orang pertama yang menduduki posisi tersebut (Edwards, 2002: 267–69).

Perhelatan Politik Pasca Mundurnya Uni Soviet

Uni Soviet memulai pengunduran pasukannya pada 15 Mei 1988 dan selesai pada 15 Februari 1989. Hal ini menyebabkan kekacauan di Afganistan, di mana para panglima perang mujahidin, termasuk Burhanuddin Rabbani, mulai masuk kembali ke negaranya. Akan tetapi kekuasaan masih dipegang oleh Mohammad Najibullah sebagai presiden, yang mana ia mengumumkan pengunduran dirinya pada 18 Maret 1992 dan akan digantikan oleh pemerintahan transisi yang akan dibentuk pada 28 April. Usai pengunduran Najibullah, *Jami'at Islami* di bawah Burhanuddin Rabbani mengambil alih ibukota bersama dengan Ahmad Shah Massoud dan milisi yang dipimpin oleh Jenderal Abdul Rashid Dostum (Ahmed, 2001: 31). Rabbani menahan Najibullah pada April 1992 dan berada dibawah tahanan rumah di sebuah kamp PBB, ia tidak ingin membawanya ke persidangan maupun membebaskannya dari tahanan (Coll, 2004: 333).

Semenjak 28 April 1992, kekuasaan berpindah tangan ke Sighbatullah Mojaddedi yang dua bulan kemudian digantikan oleh Burhanuddin Rabbani sebagai Presiden Pemerintahan Transisi Afganistan (Ahmed, 2001: 33; Dimitriakis, 2013: 234). Awalnya ia hanya akan menjadi presiden selama empat bulan, namun karena dibutuhkan situasi kondusif guna membentuk Dewan Syuro untuk menata pemerintahan, maka masa jabatannya diperpanjang hingga dua tahun ke depan hingga Juni 1994 (Ahmed, 2001: 33). Dalam perebutan kekuasaan pada 1992, ada dua kubu utama yang bertarung, yakni Hizbul Islami di bawah Gulbuddin Hekmatyar dan *Jami'at al Islami* di bawah Burhanuddin Rabbani dan Ahmad Shah Massoud (Fänge, 1995: 18).

Zubaidullo Ubaidulloev menuliskan bahwa semenjak berkuasa pada 1992, Rabbani mengizinkan oposisi Islam di Tajikistan untuk melawan pemerintahan Emomali Rahmonov, pemimpin *de facto* Tajikistan, dengan menggunakan Afganistan utara sebagai markas para oposisi tersebut dan memberi mereka

bantuan persenjataan maupun pelatihan (Ubaidulloev, 2014: 123). Rabbani memang memiliki ketertarikan terhadap etnis Tajik Soviet, salah satunya adalah komentar yang ia lontarkan mengenai pemberontakan Februari 1990 di Dushanbe bahwa perlu untuk membela Muslim Tajikistan (Akcali, 1998: 276).

Konflik kembali mencuat pada tahun 1993 yang berkaitan dengan pembahasan pembagian kekuasaan antara Rabbani dan Hekmatyar. Hal ini mencapai kompromi, di mana Rabbani tetap menjadi presiden, sementara Hekmatyar menjadi perdana menteri, akan tetapi permasalahan tidak selesai, karena Hekmatyar yang takut atas keselamatan dirinya menolak menjadi perdana menteri sementara di sisi lain, Rabbani dicegah bertemu dengan Hekmatyar di markasnya oleh serangan konvoinya. Hal ini selanjutnya menyebabkan pertempuran antar faksi, Massoud bergabung dengan Sayyaf untuk menggempur Syiah Hazara dan menguasai bagian barat Kabul, lalu pada 1994, Hekmatyar bekerjasama dengan Abdul Rashid Dostum, seorang panglima perang lain yang dulunya bekerja untuk komunis, untuk menggeser Rabbani dan Massoud (Edwards, 2002: 288–89).

Selama tahun 1992-1993, Abdul Rashid Dostum, seorang mantan jenderal yang mendukung Pemerintahan Komunis berubah haluan dan bersekutu dengan Rabbani guna melawan Hekmatyar, akan tetapi hubungan Dostum memburuk dengan Massoud yang notabene bekerja bersama Rabbani sehingga pada tahun 1994 beralih ke Hekmatyar dan berusaha mengambil alih Kabul pada 1 Januari 1994. Rabbani bersama Massoud menggambarkan tindakan itu sebagai upaya kudeta yang dilakukan Hekmatyar untuk menggantikan Rabbani sebagai presiden. Pasukan Dostum awalnya mengambil alih bandara Kabul, sebagian besar kota tua, dan beberapa daerah utama lainnya dari pangkalan mereka di benteng Balla Hissar. Pasukan Hekmatyar tiba untuk mendukung Dostum dan mendorong dekat dengan istana presiden, yang dibom oleh pesawat Dostum dan mendapat tembakan artileri dari unit Hekmatyar, sehingga memaksa Rabbani untuk pergi (Khalilzad, 1995: 148).

Rabbani menyatakan jihad melawan Dostam. Setelah beberapa hari terjadi pertempuran sengit, pasukan Rabbani-Massoud mendorong mundur SCC dari

beberapa daerah, termasuk istana dan bandara. Namun, perjuangan untuk mempertahankan Kabul berlanjut sepanjang tahun 1994, dan sebagian kota berpindah tangan dalam kurun waktu itu. Pasukan Dostum berhasil diusir dari Balla Hissar dan daerah Tapae Maranja pada bulan Juni, sehingga melemahkan posisinya di Kabul secara signifikan. Koalisi Rabbani juga berhasil mengusir pasukan Wahdat yang dipimpin Abdul Ali Mazari dari Universitas Kabul dan daerah sekitarnya, namun sebagian kota tetap berada di tangan Hekmatyar dan Wahdat. Pertempuran Januari diikuti oleh blokade SCC terhadap Kabul disertai dengan serangan rudal. Pasukan Hekmatyar memblokir jalan utama dari Kabul ke timur, yang membentang melalui Sorobi dan Jalalabad ke perbatasan Pakistan, serta di utara Dostam memblokir jalan di daerah Salang (Khalilzad, 1995: 149).

Di sepanjang tahun 1994, terjadi permainan politik berupa koalisi dari kelompok-kelompok di atas, kelompok yang dipimpin Rabbani sempat berkoalisi dengan Mohammad Nabi Mohammadi yang selanjutnya menarik dukungannya, sementara kelompok pimpinan Sayyaf memberikan dukungan kepada pemerintahan Rabbani (Ahmed, 2001: 33–34). Walaupun Burhanuddin Rabbani menjadi presiden, namun kekuasaan militer dipegang oleh Ahmad Shah Massoud, akan tetapi keduanya gagal untuk memantapkan kekuasaannya di sebagian besar wilayah negara tersebut (Rubin, 2000: 1793). Hal yang sama juga disampaikan oleh Romain Majelacq yang mengutarakan, meskipun Rabbani adalah presiden secara resmi dari Negara Islam Afganistan, akan tetapi Ahmad Shah Massoud-lah yang berkuasa atas nama pemerintah (Malejacq, 2017: 877). Naiknya Rabbani ke kursi kepresidenan membuat kelompoknya, *Jami'at al Islami* yang didominasi oleh etnis Tajik menjadi berkuasa, sementara itu, Taliban yang mulai bergerak berupaya untuk mengembalikan model masyarakat di negara Asia Tengah itu seperti sebelum invasi Soviet atas Afganistan dan pertempuran yang mengikutinya, yang mana harus melibatkan orang Pashtun yang berkuasa dalam pemerintahan (Burke, 2007: 158).

Selain itu, campur tangan PBB terlihat dalam transisi kekuasaan di Afganistan, yang mana pada Februari 1994, organisasi itu menunjuk seorang diplomat asal Tunisia, Duta Besar Mahmoud Mestiri untuk menjadi Perwakilan

Khusus di Afganistan. Ia memiliki pandangan bahwa perlu mekanisme transisi kekuasaan dari Presiden Rabbani yang masa jabatannya akan selesai pada akhir 1994 atas dasar perjanjian internasional. Rabbani sendiri sepakat dengan catatan apabila sudah ada mekanisme perpindahan yang dapat diterima (Saikal, 1996: 23). Pemerintahan Rabbani semakin tidak stabil, menurut Saikal, karena ulah Mestiri yang memaksakan pandangannya mengenai transisi kekuasaan sembari menyalahkan pemerintahan Rabbani yang menurutnya didominasi oleh etnis Tajik. Hal itu menyebabkan para musuh Rabbani tidak lagi memikirkan kompromi dan membuat pihak luar semakin campur tangan dengan urusan dalam negeri Afganistan sebagai akibat dari ceramahnya di depan pertemuan donor internasional untuk bantuan pembangunan kembali Afganistan pada Juni 1995 (Saikal, 1996: 24). Menurut Bakhsh, walaupun pemerintahan Rabbani mengakomodir banyak elemen etnis Pashtun, akan tetapi para pemimpin Pashtun merasa mereka telah dikhianati oleh etnis Tajik, perasaan ini diwakili oleh rival lama Rabbani, Gulbuddin Hekmatyar (Rais, 2009: 44). Selama masa pemerintahannya, Rabbani disokong oleh Rusia dan Iran yang mendorongnya untuk tetap mempertahankan posisinya dan mengingkari kewajibannya untuk membentuk sebuah dewan konsultasi guna membentuk konstitusi yang baru demi melaksanakan pemilihan umum (Rais, 2009: 68). Penolakan Rabbani untuk mundur dari jabatannya menyebabkan pergolakan politik di Afganistan lagi, ia bersama Massoud berusaha mempertahankan posisinya dengan kekerasan, hal yang sama juga dilakukan oleh para penantangannya, hingga Afganistan kembali dalam kondisi peperangan yang kali ini terjadi di antara orang Afganistan sendiri (Rais, 2009: 68). Di sisi lain, Pakistan berusaha untuk menekan Rabbani untuk menghormati Perjanjian Peshawar melalui kelompok etnis Pashtun, hal ini menyebabkan Rabbani tidak menyukai negara tetangganya karena mendukung musuh-musuhnya (Rais, 2009: 184–85). Selain Iran, Rusia bersama dengan Tajikistan dan Uzbekistan juga beraliansi dengan Rabbani sebelum digulingkan oleh Taliban (Rais, 2009: 189).

Nasib Rabbani Pasca Kemunculan Taliban

Ketika muncul gerakan Taliban di Afganistan yang dipimpin oleh Mullah Mohammed Omar, pemerintahan Rabbani berusaha mempertahankan kekuasaannya. Kekuasaan Pemerintah Rabbani semakin dilemahkan dengan terbentuknya Taliban pada tahun 1994 yang secara cepat mengambil alih kekuasaan di sebagian besar wilayah Afganistan (Malejacq, 2017: 877). Taliban pertama kali berusaha mengambil alih Kabul pada Februari 1996, akan tetapi gagal dan pemerintah Rabbani melabeli mereka sebagai boneka negara lain, sebuah propaganda yang berhasil di wilayah di bawah kendali pemerintah (Payind, 1996: 67). Walaupun Pemerintah Afganistan di bawah Rabbani akhirnya jatuh dan negara itu dikuasai Taliban mulai 1996 sampai 2001, namun ketika Taliban sendiri jatuh, Rabbani tetap kembali dalam panggung politik. Taliban sendiri semakin populer di kalangan etnis Pashtun dikarenakan pengaruh negara asing seperti Iran dalam permasalahan dalam negeri Afganistan di bawah Pemerintahan Rabbani (Rais, 2009: 70). Ketika Afganistan dikuasai Taliban, hanya Uni Emirat Arab, Pakistan dan Arab Saudi yang mengakui pemerintahannya sementara pemerintahan yang masih dianggap sah dan mendapat kursi di PBB berada di tangan oposisi, yakni *Northern Alliance* yang dipegang oleh Rabbani (Burke, 2007: 232).

Pada tahun 2004, ketika Taliban sudah runtuh, Afganistan membentuk apa yang disebut dengan *Loya Jirga*, semacam Dewan Perwakilan Rakyat di Indonesia. Ada perdebatan berkaitan dengan masalah kepresidenan dalam Konstitusi Afganistan. Burhanuddin Rabbani yang memimpin 100 dari 502 perwakilan untuk memboikot prosedur pemilihan pada 30 Desember (Shankar, 2004: 55). Salah satu permasalahan yang dibahas adalah perkara hukum Islam yang dianggap akan memperlemah masalah hak asasi manusia, Rabbani beranggapan bahwa hak asasi manusia bukanlah hal baru, karena Islam sudah mengulas tentangnya 1.400 tahun yang lalu dan hal semacam itu bukanlah hal

yang harus dibingungkan oleh orang asing atau membuat aktivis HAM berpikir bahwa para pendukung hukum Islam melawan HAM (Shankar, 2004: 56).

Sebuah Front Nasional yang dibentuk pada tahun 2007 dipimpin kembali oleh Burhanuddin Rabbani (Chandra, 2009: 533). Dalam sebuah kunjungannya ke Peshawar pada 2 September 2007, ia menyampaikan bahwa perdamaian di Afganistan tidak akan bisa tercapai apabila Pemerintahan Hamid Karzai tidak melibatkan semua kelompok anti-pemerintah, termasuk Hizbul Islami yang dipimpin Hekmatyar maupun Taliban. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa permasalahan Afganistan hanya dapat diselesaikan dengan proses negosiasi yang formal dan inklusif serta menuding tindakan Karzai tidak sesuai dengan perkataannya (Chandra, 2009: 537). Akan tetapi, sebelumnya, Rabbani selalu konsisten untuk terus mendukung Hamid Karzai (Shankar, 2004: 69). Keterlibatannya kembali dalam panggung politik Afganistan membuat Rabbani menjadi sasaran dari Taliban, sehingga pada tahun 2011 dia menjadi sasaran bom bunuh diri yang dilakukan oleh seorang teroris kelompok tersebut dan tewas.

Burhanuddin Rabbani meninggal pada Selasa, 20 September 2011, Sore hari waktu setempat. Rabbani dibunuh di rumahnya di Kabul oleh seorang penyerang bunuh diri yang telah menyembunyikan bom di sorbannya. Bom tersebut dilaporkan disembunyikan di sorban pelaku, kemudian dia meledakkan saat dia maju untuk menyambut Rabbani dengan pelukan. Selain Rabbani, terdapat tiga orang lainnya yang dilaporkan tewas, dan Massum Stanekzai sebagai Sekretaris Dewan Perdamaian Tinggi, terluka parah. Saat itu, Rabbani bertemu dengan anggota Taliban yang saat itu menjadi oposisi politik utama Afghanistan dengan tujuan untuk bernegosiasi. Rabbani dianggap menjadi tokoh penting dalam upaya Afghanistan dan para pemimpin Taliban dalam proses rekonsiliasi (Clark, 2011; *BBC.Com* 2011).

KESIMPULAN

Burhanuddin Rabbani adalah salah satu tokoh kunci dalam panggung politik Afghanistan semenjak invasi Soviet ke Afghanistan. Ia merupakan pemimpin dari *Jami'at al Islami*, satu dari tujuh faksi mujahidin Afghanistan yang ikut memukul

mundur pasukan Soviet. Usai mundurnya Soviet dari Afganistan pada tahun 1989, Rabbani aktif dalam dunia politik negara Asia Tengah itu dan membawanya menjadi presiden mulai tahun 1992 sampai 1996 ketika Taliban mengambil alih kekuasaan negara itu. Namun, karirnya tidak berhenti di sana, ketika *Northern Alliance* berhasil merebut kekuasaan Afganistan dari tangan Taliban, Rabbani tetap aktif dalam politik hingga kematiannya pada tahun 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Samina. 2001. "Fragmentation of the State."
- Akcali, Pinar. 1998. "Islam as a 'Common Bond' in Central Asia: Islamic Renaissance Party and the Afghan Mujahidin." *Central Asian Survey* 17 (2).
- Anon. 2013. "Background Paper Afghanistan: Political Parties and Insurgent Groups 1978-2001."
- BBC.Com*. 2011. "Afghan Peace Council Head Rabbani Killed in Attack," September 2011.
- Bell, Kevin. 2013. "Yunus Khalis's Life and Career up to the Soviet-Afghan War."
- Bradsher, Henry S. 1999. *Afghan Communism and Soviet Intervention*. Oxford: Oxford University Press.
- Burke, Jason. 2007. *Al-Qaeda: The True Story of Radical Islam*. London: Penguin Books.
- Carol J. McIlwain. 2017. "Defense Institutional Building-Integrating the Work." University of Maryland.
- Carter, Peers. 1989. "Afghanistan, Crossroads of Asia - Again?" *Asian Affairs* 20 (3).
- Chandra, Vishal. 2009. "The National Front in Afghan Politics: An Exploratory Study." *Strategic Analysis* 33 (4).
- Clark, Kate. 2011. "The Death Rabbani." Afghanistan Analysts Network. 2011.
- Coll, Steve. 2004. *Ghost Wars: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden from the Soviet Invasion to September 10, 2001*. London: Penguin.
- Dimitriakis, Panagiotis. 2013. *The Secret War in Afghanistan: The Soviet Union, China, and Anglo-American Intelligence in the Afghan War*. London: I. B. Tauris.
- Edwards, David B. 2002. *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*.

- Berkeley: University of California Press.
- Fänge, Anders. 1995. "Afghanistan after April 1992: A Struggle for State and Ethnicity." *Central Asian Survey* 14 (1).
- Jahn, Thaddeus Caspar Boyd. 2020. "Responding Responsibly: West Germany's Relations with the Mujahideen During the Soviet-Afghan War, 1979-1987." *The International History Review* 42 (4).
- Khalilzad, Zalmay. 1995. "Afghanistan in 1994: Civil War and Disintegration." *Asian Survey* 35 (2): 147-52.
- Malejacq, Romain. 2017. "From Rebel to Quasi-State: Governance, Diplomacy and Legitimacy in the Midst of Afghanistan's Wars (1979-2001)." *Small Wars and Insurgencies* 28 (4-5).
- Payind, Alam. 1996. "Afghanistan's Relations with Its Neighbors." *Critique: Critical Middle Eastern Studies* 5 (8).
- Rais, Rasul Bakhsh. 2009. *Recovering the Frontier State: War, Ethnicity, and State in Afghanistan*. Plymouth: Lexington Books.
- Roy, Olivier. 1999. *Islam and Resistance in Afghanistan: Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rubin, Barnett R. 2000. "The Political Economy of War and Peace in Afghanistan." *World Development* 28 (10).
- Saikal, Amin. 1996. "The UN and Afghanistan: A Case of Failed Peacemaking Intervention?" *International Peacekeeping* 3 (1): 19-34.
- Shankar, Uma. 2004. "Problems and Prospects of Constitutional Government in Afghanistan." *Himalayan and Central Asian Studies* 8 (2-3).
- Ubaidulloev, Zubaidullo. 2014. "Afghanistan-Tajikistan Relations: Past and Present." *Asia-Pacific Review* 21 (1).